

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Dukungan Keluarga

a. Definisi Keluarga

Keluarga adalah ibu, bapak, anak-anaknya, dan satu kekerabatan yang sangat mendasar di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan suatu institusi kecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai tempat untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya yang didasari dari sebuah ikatan hidup serta didasarkan karena terjadi perkawinan, atau juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Menurut Reiss dalam (Lestari, 2016:4) Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru. Secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai kelompok sosial kecil yang didalamnya terdapat anggota keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan yang terjadi dalam keluarga didasari atas dasar ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Hubungan dalam keluarga juga didominasi oleh suasana afeksi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu fungsi keluarga adalah memelihara, merawat, dan saling melindungi.

b. Peran Keluarga

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satuan hidup, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan keluarga tersebut mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi dan anggota keluarga, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewajiban. Selain itu keluarga menyediakan situasi belajar dilihat pada saat masih bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tuanya, baik keadaan jasmaninya maupun kemampuan intelektual, sosial dan moral. Sejak masih kecil seorang anak selalu meniru apa yang diajarkan oleh kedua orang tuanya dimulai dari hal-hal yang dasar semisal belajar berjalan, berbicara, merawat diri dan masih banyak hal yang dipelajari anak dari orang tua.

Kesadaran dan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinuer perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak berdasar kebiasaan orang tua namun sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sebagian besar sifat anak diperoleh dari hasil mencontoh sifat orang tuanya ataupun anggota keluarga lainnya.

c. Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (dalam Safitri & Yuniawati, 2016:15) bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika

dibutuhkan. Dukungan keluarga diwujudkan dalam kasih sayang, memberi nasehat-nasehat, dan sebagainya kepada sesama anggota keluarga. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau anak memerlukan dukungan orang tua untuk mencapai aktivitas belajar, karena dukungan dan perhatian keluarga ini sangat membantu aktivitas belajar siswa agar lebih maksimal.

Aktivitas belajar siswa dukungan orang tua sangat diperlukan karena orang tua sebagai orang terdekat yang bagi seorang anak, Orang tua memberikan arahan terhadap aktivitas belajar anaknya serta orang tua membantu kendala aktivitas belajar yang dialami oleh seorang anaknya, dengan begitu aktivitas belajar anak akan berjalan dengan baik. Orang tua harus memberikan dukungan sosial di rumah agar anak-anak dapat nyaman dalam belajar. Komponen-komponen ini harus mendorong perubahan pemodelan di lingkungan rumah dan ini merupakan bagian penting dari program intervensi awal untuk meningkatkan pengasuhan anak dengan menilai kemungkinan dampak dorongan perubahan kebijakan dalam lingkungan belajar di rumah Pajarianto et al (dalam Ibrahim dkk, 2020).

Dukungan dapat diartikan sebagai memberi dorongan motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain, dukungan keluarga diberikan untuk mendapatkan rasa semangat pada siswa dalam proses belajarnya (Yulianto, 2018:3). Selanjutnya menurut Ruwaida (dalam Yulianto, 2018:3) Ekspresi yang diberikan keluarga melalui empati dan penerimaan akan semakin membantu mewujudkan semangat siswa dalam proses belajarnya. Orang tua wajib memberikan perhatian dan kasih sayang untuk membantu

meningkatkan semangat terhadap masa depannya, sehingga anak dapat memperoleh suatu tujuan hidup dalam melaksanakan apa yang akan menjadi keinginannya. Nasehat dan kasih sayang dari anggota keluarga dapat memberikan persepsi yang positif bagi individu untuk mencapai segala impian yang dimilikinya.

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam individu itu sendiri diantaranya minat, bakat, motivasi Intelegensi. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal adalah segala bentuk pengaruh yang datang dari luar diri dan mempengaruhi kegiatan belajar seseorang, diantaranya adalah keluarga, sekolah dan lingkungan sosial masyarakat Slameto (dalam Yulianto, 2018:44). Dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam aktivitas belajar anak karena dari dukungan keluarga mampu meningkatkan aktivitas belajar seorang anak. Selain itu keluarga harus senantiasa mengingatkan anaknya untuk belajar serta memberikan perhatian tentang tugas yang akan dikerjakan oleh anaknya.

d. Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga memiliki bentuk dukungan yang dibagi atas 4 dukungan, yaitu :

1) Dukungan Informasional

Dukungan ini meliputi jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, termasuk memberikan solusi dari masalah, memberikan nasehat, pengarahan, saran ataupun umpan balik tentang apa yang

dilakukan. Bentuk dari dukungan ini dapat berupa pemberian arahan dan dorongan semangat yang diberikan dari pihak keluarga kepada siswa.

2) Dukungan instrumental

Dukungan ini merupakan sebuah pertolongan praktis dalam hal kebutuhan hidup yang meliputi penyediaan dukungan, seperti halnya bantuan finansial dan material secara langsung yang diberikan oleh keluarga.

3) Dukungan Penilaian

Dukungan penilaian merupakan penghargaan yang bersifat positif dapat berupa dorongan dan arahan bimbingan sebagai umpan balik. Keluarga memberikan bimbingan dan menengahi sebuah permasalahan yang sedang dihadapi serta dari anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, dan perhatian. Para siswa memiliki orang tua yang bias di ajak bicara mengenai masalah atau rencana untuk kedepannya, hal ini terjadi melalui ekspresi positif yang diterima siswa dari orang tua berupa penyemangat atau persetujuan dari sebuah idenya.

4) Dukungan Emosional

Dukungan ini berasal dari keluarga sebagai tempat yang nyaman, dukungan emosional mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan. Dukungan emosional memberikan siswa perasaan nyaman, merasa terbantu dalam bentuk semangat, empati,

percaya diri, dan perhatian sehingga siswa merasa berharga dan didukung.

e. Indikator Dukungan Keluarga

Indikator dukungan keluarga mengacu pada bentuk-bentuk dukungan keluarga diantaranya sebagai berikut.

- 1) Dukungan informasional, yaitu anggota keluarga memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi anak, memberikan nasihat kepada anak, serta mendukung pengembangan minat dan bakat anaknya.
- 2) Dukungan instrumental, merupakan dukungan dari anggota keluarga dalam memberikan bantuan belajar kepada anak dan memenuhi semua kebutuhan anaknya.
- 3) Dukungan penilaian, merupakan dukungan orang tua serta anggota keluarga yang mendukung anaknya dengan memberikan semangat, persetujuan terhadap ide atau pengambilan keputusan yang dilakukan seorang anak, memberikan evaluasi terhadap hasil yang telah diperoleh anak dan anggota keluarga memebrikan contoh kebiasaan yang baik kepada anak.
- 4) Dukungan emosional, yaitu mendidik anak dengan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya sehingga anak merasa aman dan nyaman.

2. Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Siregar & Nara (dalam Rahma, 2016: 10) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung

dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang relative konstan. Lanjut menurut Sardiman (dalam Rahma, 2016: 10) dalam kegiatan belajar, siswa harus aktif berbuat. Oleh sebab itu, dalam belajar aktivitas sangat diperlukan. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Menurut Hanafiah & Suhana (dalam Rahman, 2016: 10) aktivitas belajar yaitu keterlibatan aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Menurut Sardiman (dalam Rahman, 2016: 10) aktivitas belajar merupakan keterkaitan antara aktivitas yang bersifat fisik (jasmani), maupun mental (rohani) dalam kegiatan belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas belajar, merupakan kegiatan yang dilakukan para siswa baik yang bersifat jasmani maupun rohani, kegiatan para siswa tersebut berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Dimiyati & Mudjiono (dalam Rahman, 2016: 11) menyatakan bahwa aktivitas belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang ada pada diri siswa itu sendiri dan guru yang merupakan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari sikap, motivasi, konsentrasi, mengolah, menyimpan, menggali, dan unjuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengorganisasian belajar, bahan belajar dan sumber belajar, serta evaluasi belajar.

Sudjana & Suwariyah (dalam Rahman, 2016: 11) mengatakan bahwa tinggi-rendahnya aktivitas belajar bergantung pada tujuan instruksional, stimulasi guru, karakteristik bahan pengajaran (materi), minat dan perhatian belajar siswa, kemampuan belajar siswa, serta motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor internal dan eksternal mempengaruhi aktivitas belajar siswa, faktor internal yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa muncul dari diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal muncul dari luar diri siswa tersebut, seperti halnya dukungan keluarga dan sekolah yang dibutuhkan untuk membantu aktivitas belajar siswa.

c. Jenis-Jenis Aktivitas Belajar

Menurut Usman (dalam Rahman, 2016: 14) aktivitas belajar murid antara lain sebagai berikut.

- 1) Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, melaksanakan eksperimen, dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah dan pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti atletik, menari, melukis.
- 5) Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Dari pernyataan Moh. Uzer Usman dapat kita ketahui jenis - jenis aktivitas belajar, Aktivitas belajar dapat dilakukan dimana saja tidak harus dalam ruangan ataupun dalam suatu Lembaga Pendidikan.

d. Kegiatan Pembelajaran

Setiap manusia akan melalui proses belajar dalam hidupnya, mulai dari manusia itu lahir hingga manusia itu mati. Mereka akan selalu melakukan proses belajar tersebut. Belajar berbicara, belajar berjalan hingga belajar mengenai kehidupan dalam bermasyarakat. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang baru merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat sementara, mencakup seluruh aspek tingkah laku dan memiliki tujuan serta terarah (Slameto, 2010:2-4). Senada dengan pendapat tersebut, belajar adalah suatu proses dimana satu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman (Anantatur, 2012:8). Aktifitas belajar ini berkaitan dengan proses pembelajaran.

Sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 2003, pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai metode sehingga

siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif efisien serta dengan hasil yang optimal. Terdapat proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam aktivitas ini. Pencapaian hasil yang optimal dalam kegiatan pembelajaran ini tidak lepas dari metode pembelajaran atau cara yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Ahmad (2013;19) pembelajaran adalah proses maupun langkah yang dilakukan untuk membuat anak didik memiliki minat dalam belajar. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat 3 ciri utama belajar, yaitu: proses, perubahan, perilaku dan pengalaman. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat (*life long education*) seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.

Secara umum, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan belajar, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Sesuai dengan konteks pendidikan, guru mengajar supaya siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek Kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik.

Peran guru bukan semata memberikan informasi melainkan juga mengarahkan dan memberikan informasi melainkan juga mengarahkan

dan memberi fasilitas belajar lebih memadai dan mudah diterima oleh siswa. Proses pembelajaran merupakan seperangkat prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk menyusun berbagai kondisi yang dibutuhkan mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, perlengkapan dan prosedur yang saling mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran (Hamalik, 2004:239). Selanjutnya menurut Anatur (2012:9) pembelajaran mengandung arti serbagai kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari sesuatu kemampuan atau nilai yang baru. Menurut Sagala (2009:61) pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai suatu tujuan pendidikan. Adanya pembelajaran yang baik, dengan demikian peran seorang guru tidak terlepas dari proses pembelajaran yang baik. Peran guru dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan optimal jika guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan begitu aktivitas belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

e. Pembelajaran Di Masa Pandemi

Sejak merebaknya pandemi yang disebabkan oleh virus Corona di Indonesia, banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah penyebarannya. Salah satunya adalah kebijakan pemerintah untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan para peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing.

Menetri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 Tentang Kebijakan Pendidikan Di Masa Pandemi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan.
- 2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi.
- 3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah.
- 4) Bukti atau prosuk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

f. Karakteristik Pembelajaran di SD

Pembelajaran di SD merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa SD. Kompetensi lulusan sekolah dasar dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Mampu mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja dan peduli terhadap lingkungan.
- 2) Mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui beberapa media
- 3) Menyenangi keindahan
- 4) Mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya
- 5) Membiasakan hidup bersih, bugar dan sehat
- 6) Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pembelajaran di SD terbagi menjadi kelas rendah dan kelas tinggi sehingga terdapat perbedaan karakteristik diantaranya diuraikan berikut ini:

- 1) Karakteristik pembelajaran di kelas rendah

Menurut Masguru (2012:2), karakteristik pembelajaran di kelas rendah adalah pembelajaran bersifat konkret. Proses pembelajaran ini harus dirancang oleh guru sehingga kemampuan siswa, bahan ajar, proses belajar dan sistem penilaian sesuai dengan taraf perkembangan siswa.

- 2) Karakteristik pembelajaran di kelas tinggi

Pembelajaran di kelas tinggi merupakan suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa tentang konsep dan generalisasi sehingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi). Contoh kegiatan belajarnya adalah: mendiskusikan tentang jual beli, memperagakan rangkaian gerak dengan alat musik, menafsirkan peninggalan-peninggalan sejarah, melakukan operasi hitung campuran (bilangan bulat pecahan), dan mengumpulkan bukti perkembangbiakan makhluk hidup (Masguru, 2012:3).

Bedasarkan pada karakteristiknya, guru di kelas tinggi pada sekolah dasar disarankan menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah, menggunakan pendekatan konstruktivis, melakukan aktivitas menyelidiki, meneliti dan membandingkan. Hal ini karena siswa di kelas tinggi dalam melakukan kegiatan pembelajaran melakukan tahapan penyelidikan dan melakukan pemecahan masalah.

3. Hasil Belajar Siswa

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar juga merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh studi perubahan tingkah laku yang baru serta keseluruhan shasil yang telah dicapai dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto (2003:2), belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses fundamental dalam setiap jenjang pendidikan. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah (Januriastuti, 2017:66).

Menurut Sayfudin (2015:10) belajar merupakan syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun keterampilan ataupun kecakapan. Belajar merupakan kunci dalam usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar tidak pernah ada pendidikan. Djamarah (2008: 13) mengungkapkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Ciri-ciri dan Hasil Belajar

Menurut Rinu (2015: 18-19), ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan tingkah laku, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu dari tidak terampil menjadi terampil.

- 2) Perubahan perilaku, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku jika seseorang belajar sesuatu sebagai hasil ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

Menurut Ratnasari (2013: 3), prinsip-prinsip belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
- 2) Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 3) Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.

- 4) Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
- 5) Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku secara sadar maupun tidak sadar, perubahan tingkah laku hasil dari latihan atau pengalaman, mengembangkan ide dimulai dari siswa, menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran serta apa pun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu siswa harus bertindak aktif.

B. Kajian Teori yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Anjariah (2006) dengan judul penelitian “Prestasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Dukungan Sosial Orang Tua”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan tersebut terdiri dari pemberian informasi yang relevan, dorongan emosional, pemberian evaluasi yang akurat, dan menyediakan fasilitas belajar. Ditemukan bahwa korelasi momen produk mati skor 0,290, $p < 0,01$. Penelitian ini telah menggarisbawahi pengaruh orang tua yang penting pada prestasi akademik anak.

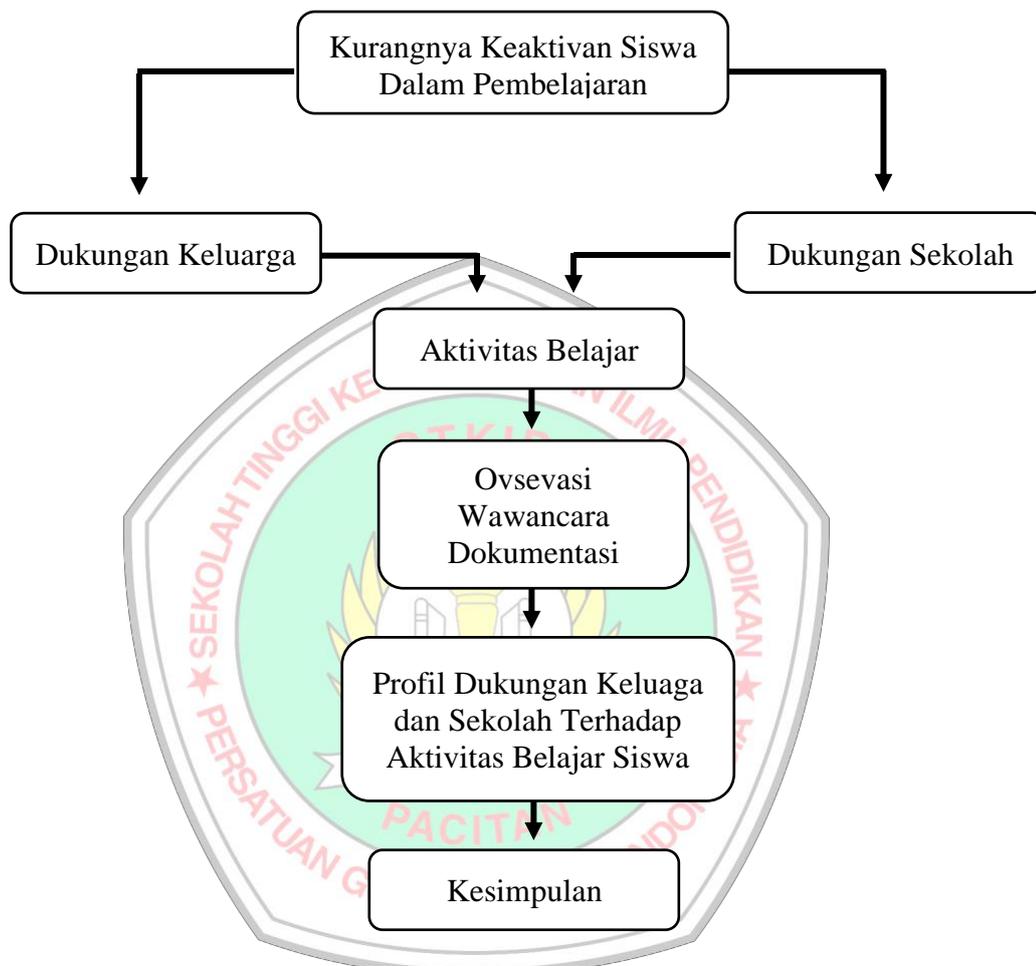
2. Penelitian Saragi, dkk (2016), dengan judul penelitian “Kontribusi Konsep Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling”. Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan kesimpulan: Dukungan orangtua memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 18.8%. Artinya, semakin tinggi kontribusi dukungan orangtua maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. 6. Konsep diri dan dukungan orangtua memberikan kontribusi secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa sebesar 30.7%. Artinya, semakin tinggi kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua secara bersama-sama maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.
3. Penelitian M. Fathur Rahman, dengan judul penelitian “Pengaruh Dukungan Orang Tua Dan Fasilitas Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran”. Analisis derkriftif persentase digunakan untuk mengetahui keadaan prestasi belajar, dukungan orang tua, fasilitas belajar di sekolah, dan motivasi belajar. Sedangkan analisis uji jalur digunakan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel intervening. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh M. Fahtur Rahman. Dukungan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar. Fasilitas belajar di sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar. Motivasi

belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Dukungan orang tua berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar. Fasilitas belajar di sekolah berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar.

4. Rosmalinda, dkk (2019) dengan judul penelitian “Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul,”. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Dukungan orang tua dapat dilakukan dengan cara memberikan lingkungan belajar yang nyaman, mendampingi anak saat belajar, memberikan penghargaan atas pencapaian anak, dan masih banyak bentuk dukungan lainnya. Pemberian hukuman juga dapat menjadi motivasi bagi anak jika diberikan dengan cara yang tepat. Bahkan beberapa penelitian juga menyatakan bahwa anak yang orang tuanya banyak terlibat dalam mendukung pendidikan anak akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan anak yang orang tuanya kurang berperan dalam pendidikan anak.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan dibuat kerangka berpikir sebagai berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Penelitian